

Analisis Strategi Konservasi Ekowisata Mangrove Belawan Sicanang di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan

Meilinda Suriani Harefa¹, Restu, Asnimar Duha², Anggi Violin Sinabutar³,
Edoy Nainggolan⁴, Febbry Vebilola Manalu⁵, Lisna Anggia Fortunata⁶

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Medan

Alamat: Jl. W. Iskandar Psr V Medan Esatate, Kab. Deli Serdang

Korespondensi penulis: meilindasuriani harefa@unimed.ac.id, restu@unimed.ac.id,
asnimarduha74@gmail.com, anggiviolin@gmail.com, edoynainggolan0@gmail.com,
febbryvebilolamanalu@gmail.com, lisnaanggiafortunata@gmail.com

Abstract. *The mangrove ecotourism area in Belawan Sicanang Village, Medan Belawan District, Medan City is one of the marine ecotourism-based areas which has mangrove forests as one of its tourist attractions. The aim of this research is to determine the potential and conservation strategies for the Belawan Sicanang mangrove ecosystem in Medan Belawan District, Medan City. The method used in this research is descriptive method. Data analysis in this research uses data analysis in the form of primary data, namely observations, interviews, secondary data, namely literature studies and data obtained from related agencies as well as SWOT (Strengths, Opportunities, Weakness, Threats) analysis. The results of this research show that the Sicanang Mangrove forest has great potential in supporting the sustainability of the coastal environment and the welfare of local communities as well as providing various ecological, economic, tourism and social benefits or potential for humans and the surrounding environment. The conservation strategy includes replanting and maintaining the mangrove forest.*

Keywords: *Strategy, Conservation, Belawan Sicanang Mangrove Ecotourism*

Abstrak. Kawasan ekowisata mangrove yang terdapat di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan merupakan salah satu kawasan berbasis ekowisata bahari yang memiliki hutan mangrove sebagai salah satu daya tarik wisatanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan strategi konservasi ekosistem mangrove Belawan Sicanang di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa data primer yaitu observasi, wawancara, data sekunder yakni studi literature dan data yang diperoleh dari instansi terkait serta analisis SWOT (Strengths, Opportunities, Weakness, Threats). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutan Mangrove Sicanang memiliki potensi besar dalam mendukung keberlangsungan lingkungan pesisir dan kesejahteraan masyarakat setempat serta memberikan berbagai manfaat ataupun potensi ekologis, ekonomis, pariwisata dan sosial bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Adapun strategi konservasi tersebut meliputi penanaman kembali, dan merawatnya hutan mangrove tersebut.

Kata kunci: Strategi, Konservasi, Ekowisata Mangrove Belawan Sicanang

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki mangrove yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya paling bervariasi. Di Indonesia perkiraan luas mangrove juga sangat beragam. (Manoso et al., 2023) menyebutkan luas mangrove Indonesia sekitar 2,5 juta hektar. Salah satu dari sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove. Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan

pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* menjadi *new tourism* yang mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami, dan memiliki keanekaragaman hayati. Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsure hara, dan lain sebagainya. Disamping itu hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, pendidikan, dan ekowisata. Artinya bahwa hutan mangrove berperan sebagai wisata edukasi yang diharapkan akan menambah daya tarik dari keberadaan hutan mangrove tersebut (Purwanti, dkk, 2020).

Melihat pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi dimana wisatawan saat ini cukup peka terhadap masalah lingkungan, maka konsep-konsep pariwisata dikembangkan sehingga timbul inovasi-inovasi baru dalam kepariwisataan. Salah satu konsep pariwisata yang sedang marak adalah ekowisata, dengan berbagai teknik pengelolaan seperti pengelolaan sumber daya pesisir yang berbasiskan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu. Konservasi Lingkungan Perlu Dilakukan Untuk Menjaga Warisan Budaya (Agustina, 2023). Fungsi ekosistem mangrove merupakan sebagai sarana mitigasi bencana seperti peredam gelombang air laut, pelindung abrasi, gelombang air pasang (*rob*) dan peredam angin badai yang ada dibelakangnya, serta untuk menahan tsunami dan pencegah intrusi air laut. Manfaat dari kawasan mangrove sendiri yaitu dari segi ekonomi dari ekosistem mangrove yang dijadikan sebagai objek daya tarik wisata (susana, 2020)

Kawasan ekowisata mangrove yang terdapat di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan merupakan salah satu kawasan berbasis ekowisata bahari yang memiliki hutan mangrove sebagai salah satu daya tarik wisatanya. Akan tetapi, hutan mangrove tersebut telah ditutup dan tidak lagi dikembangkan sejak tahun 2020 Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat yang tinggal disekitar mangrove untuk mengembangkan ekowisata mangrove di wilayah tersebut seperti melakukan penebangan pohon mangrove untuk kebutuhan kayu sebagai bahan furniture. Kemudian kurangnya perhatian perbaikan dari pemerintah serta kesadaran pengelolaan dari masyarakat setempat untuk mengelola mangrove tersebut. Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi yang terdapat dari Hutan Mangrove, menentukan strategi konservasi dalam pengembangan ekowisata mangrove yang meliputi penanaman kembali, dan perawatan

terhadap mangrove tersebut, serta mempertimbangkan strategi yang dibuat dengan cara menganalisis peluang dan tantangan (SWOT) pada kedua strategi yang diusulkan oleh penulis. Sehingga kedepannya, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan kontribusi dalam merumuskan strategi konservasi ekosistem mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan.

KAJIAN TEORITIS

Strategi Konservasi

Strategi konservasi adalah pendekatan yang fokus pada konservasi sumber daya makhluk hidup dan memberikan panduan kebijakan tentang bagaimana hal ini dapat dilakukan. Secara khusus, strategi mengidentifikasi tindakan yang diperlukan baik untuk meningkatkan efisiensi dan konservasi untuk mengintegrasikan konservasi dan pembangunan. Strategi konservasi penting untuk mencapai tiga tujuan utama konservasi yaitu: 1. menjaga proses ekologi dan sistem pendukung kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan manusia; 2. melestarikan keragaman genetik untuk mempertahankan fungsi banyak proses dan sistem pendukung kehidupan yang menggunakan sumber daya hidup; dan 3. memastikan pemanfaatan berkelanjutan spesies dan ekosistem yang mendukung manusia serta industri (Darmayani, 2022).

Strategi Konservasi Nasional, yaitu:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan berdasarkan fungsi utama kawasan dalam penataan ruang, dari segi susun atur ruang yaitu hutan lindung, kawasan gambut, kawasan resapan air, sempadan pantai, sempadan sungai, tasik atau takungan, mata air, kawasan suaka alam, dan kawasan hutan bakau, taman negara, cagar alam, taman wisata alam dan kawasan rawan bencana alam adalah semua kawasan perlindungan yang perlu dikekalkan dan dilindungi. Tindakan yang diambil untuk strategi konservasi nasional yaitu:
 - ✓ Melindungi daerah-daerah lereng curam dan gunung yang mudah terjadi erosi dengan membentuk hutan lindung,
 - ✓ Melindungi kawasan pantai melalui pengurusan terkawal kawasan hutan bakau dan pantai serta kawasan terumbu karang,
 - ✓ Melindungi kawasan tadahan air, lereng bukit dan tebing sungai, tasik dan ngarai (revine) melalui pengurusan tumbuh-tumbuhan terkawal,
 - ✓ Pengembangan daerah aliran sungai sesuai dengan rencana pembangunan secara keseluruhan,

- ✓ Melindungi kawasan hutan yang luas, seperti taman nasional, suaka margasatwa, dan cagar alam. Pelestarian tempat-tempat yang bernilai unik, keindahan yang memukau atau karakter budaya (cultural heritage),
 - ✓ Melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai syarat mutlak pelaksanaan semua program pembangunan.
2. Konservasi keanekaragaman jenis satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya. Pelestarian jenis satwa dan tumbuhan dilakukan dengan mengidentifikasi jenis satwa dan tumbuhan yang dilindungi. Lindungi ekosistem dengan membangun cagar alam.
 3. Pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Pemanfaatan berkelanjutan dicapai melalui kegiatan-kegiatan berikut:
 - ✓ Penggunaan kondisi lingkungan yang tidak dikonsumsi di cagar alam, seperti pariwisata, penelitian, pendidikan dan pemantauan lingkungan,
 - ✓ Pembangunan berkelanjutan hasil perikanan, kehutanan dan deforestasi, pemanfaatan spesies flora dan fauna liar, pengaturan perdagangan flora dan fauna melalui regulasi dan pengawasan dalam penetapan kuota dan izin, dan promosi budi daya dan perbaikan selektif (breeding) semua tanaman A spesies yang bernilai langsung bagi manusia.

Mangrove Sebagai Ekowisata

“Hutan mangrove merupakan sebutan yang umum digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairannya” (Nybakken, 1992) dalam Rahim, S. Baderan, D. W.K. 2017. Salah satu jasa lingkungan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan serta tidak beresiko merusak ekosistem hutan mangrove ialah ekowisata. Ekowisata mangrove adalah kawasan yang dikhususkan untuk dipelihara demi kepentingan pariwisata. Kawasan hutan mangrove adalah salah satu kawasan pantai dengan keunikan dan kekhasan tersendiri, karena letaknya yang berada pada muara sungai atau estuaria. Mangrove tumbuh dan menyebar pada daerah tropis dan subtropics dengan organisme yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret sampai April 2024 di kawasan mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh kawasan ekosistem hutan mangrove, dan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di sekitar kawasan ekosistem hutan mangrove Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Belawan Sicanang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling untuk mengetahui kondisi, potensi dan strategi konservasi ekosistem mangrove di daerah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan sebuah situasi pada penelitian secara terperinci sesuai dengan fakta (Purnia et al., 2020). Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yakni data sekunder dan primer. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi yang dilakukan untuk menentukan permasalahan penelitian, keadaan vegetasi mangrove, kualitas perairan, keadaan sosial ekonomi masyarakat dan pengelolaan ekosistem mangrove yang sudah dilakukan di Kelurahan Desa Sicanang.
- b. Wawancara yakni tanya jawab lisan untuk mengetahui kondisi, keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat, serta pendapat masyarakat terkait pengelolaan ekosistem mangrove di Kelurahan Desa Sicanang.

Data sekunder diperoleh dari studi literature yang berkaitan dengan kajian penelitian berupa buku teks, jurnal dan internet. Teknik analisis data menggunakan analisis dekskriptif kualitatif berupa data kondisi, potensi, dan upaya konservasi ekosistem mangrove yang diperoleh dari hasil observasi di daerah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa:

- a. Data primer yaitu observasi, wawancara.
- b. Data sekunder yakni studi literature dan data yang diperoleh dari instansi terkait.
- c. Analisis SWOT (Strengths, Oppurtunities, Weakness, Threats). Mengidentifikasi strategi dari faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS), memberikan skala penilaian (rating scale), melakukan pembobotan dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) hingga 0,0 (tidak penting), dan bobot jumlahnya tidak boleh lebih besar dari skor total 1,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekosistem Mangrove

Ekosistem hutan mangrove Sicanang Belawan merupakan aset berharga yang memiliki potensi besar dalam mendukung keberlangsungan lingkungan pesisir dan kesejahteraan masyarakat setempat serta memberikan berbagai manfaat ataupun potensi ekologis, ekonomis, pariwisata dan sosial bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Potensi Ekologis dari ekosistem mangrove sicanang ialah Sistem akar yang kuat dari pohon mangrove membantu mengurangi abrasi pantai, melindungi wilayah pesisir dari dampak gelombang dan erosi. Kemudian Mangrove juga dapat berperan sebagai penyaring alami yang membantu mengurangi jumlah limbah dan polutan yang masuk ke laut, menjaga kualitas air dan keberlanjutan ekosistem laut. Dengan adanya mangrove tersebut, mendukung keseimbangan ekosistem pesisir dengan menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi berbagai jenis hewan laut.

Adapun Potensi Ekonomis yakni masyarakat sekitar dapat memanfaatkan hutan mangrove Sicanang sebagai tempat pemancingan dan budidaya udang, kepiting, dan ikan, memberikan sumber penghidupan dan pendapatan tambahan. Pertumbuhan mangrove dengan berbagai jenis yang beragam pada ekosistem hutang mangrove Sicanang membuat masyarakat setempat melakukan inovasi terhadap sumber daya hutan mangrove dengan mengolah menjadi bahan makanan yang bernilai jual dan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Contohnya masyarakat menggunakan daun mangrove jenis Nipah untuk atap rumah dan buah Nipah diolah menjadi kolang-kaling.

Potensi Pariwisata Sicanang Belawan, dengan keindahan alamnya yang memukau dan keanekaragaman hayati yang melimpah, menawarkan potensi pariwisata yang menarik bagi pengunjung yang ingin menjelajahi keajaiban alam pesisir Sumatera Utara. Di tengah hutan mangrove yang subur dan pemandangan sungai yang menawan, tersimpan beragam potensi pariwisata yang dapat dijelajahi dan dinikmati. Hutan mangrove di Sicanang Belawan menawarkan pengalaman ekowisata yang unik. Wisatawan dapat menjelajahi keindahan alam pesisir, mengamati flora dan fauna yang terdapat di hutan mangrove sicanang.

Kemudian mangrove Sicanang Belawan ini juga menyajikan berbagai kegiatan menantang seperti trekking di tengah hutan mangrove, berkeliling dengan perahu kecil melalui sungai-sungai yang mengalir di antara pohon mangrove tersebut. Selain untuk tempat wisata mangrove Sicanang ini juga dapat dijadikan wisata edukasi lingkungan bagi Masyarakat untuk lebih mencintai lingkungan alam dengan melestarikannya. Pengembangan pariwisata di

Sicanang Belawan juga memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan mengembangkan produk dan jasa lokal, pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi komunitas setempat.

Namun dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat setempat tentang cara mengembangkan ekowisata mangrove di wilayah tersebut, ekowisata mangrove di wilayah pesisir Kelurahan Belawan Sicanang telah ditutup sejak tahun 2020 oleh karena itu dengan menyadari potensi pariwisata yang dimiliki oleh mangrove Sicanang Belawan, langkah-langkah strategi konservasi yang berkelanjutan sangat diperlukan. Hal ini meliputi pengelolaan yang bijaksana, pemulihan habitat yang rusak, penegakan regulasi, serta edukasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian mangrove tersebut.

Konservasi Ekosistem Mangrove

Menurut analisis yang telah dilakukan, prioritas strategi konservasi untuk ekosistem mangrove di ekowisata mangrove Belawan Sicanang adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penanaman pohon mangrove kembali.

Situasi yang ada saat ini dan studi literatur bahwa rusaknya ekosistem mangrove adalah karena besarnya kegiatan penebangan pohon mangrove secara liar oleh masyarakat yang didesak karena kebutuhan ekonomi. Pohon mangrove yang dijual dengan harga tinggi dengan target produksi adalah sebagai furniture. Hutan mangrove yang telah hilang akibat ulah manusia direhabilitasi kembali. Gunanya adalah mengembalikan ikon kelurahan Belawan Sicanang sebagai ekowisata mangrove. Selain itu, dengan kembalinya hutan mangrove maka akan berperan langsung untuk menahan abrasi dan banjir rob.

Dikutip dari tulisan Barita Lumbanbatu (2023) bahwa pada awal Oktober 2022, pesisir Belawan tergenang air sampai 2,7 meter. Kondisi yang mengkhawatirkan ini maka memerlukan mitigasi bencana dengan melakukan penanaman mangrove. Dengan dilakukannya penanaman mangrove, maka pohon mangrove akan berperan sebagai penahan ombak, penahan angin, pengendali angin, perangkap sedimen, penahan intrusi air asin, penahan abrasi, bahkan mampu menahan banjir rob (Syah, 2020).

- b. Melakukan perawatan terhadap hutan mangrove.

Saat ini banyak masyarakat yang melakukan penebangan liar pohon mangrove itu. Maka dapat ditingkatkan keamanan atau ditetapkannya perundang-undangan bagi masyarakat para pelaku penebangan liar pohon mangrove itu. Maksudnya bila diketahui menebang hutan mangrove secara sembarangan, maka akan diberikan sanksi.

Selain penebangan, banyak juga masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan hutan mangrove itu menjadi tambak ikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Munasikhah, S, 2021) bahwa alih fungsi lahan menjadi tambak ikan sudah kerap sekali terjadi. Bahkan ia mengatakan bahwa sejak tahun 1980-an yaitu hutan mangrove digunakan untuk budidaya ikan dan udang sedangkan pohon mangrove yang ditebang dan dijual sebagai kebutuhan industri.

Namun dengan kegiatan perawatan mangrove ini, maka kondisi ekowisata juga terjaga. Fasilitas didalam ekowisata seperti akses jalan, gazebo, serta sarana prasarana yang telah tersedia sangat perlu untuk dirawat. Apabila kondisi hutan mangrove dan ekowisata terjaga, maka masalah ekonomi masyarakat pesisir terjawab. Masyarakat pesisir mampu mengalami peningkatan ekonomi yang baik dengan pengelolaan SDA dan SDM di Ekowisata Mangrove. Artinya masyarakat yang harus menebang dan menjual pohon mangrove supaya ekonominya terpenuhi, kini telah tidak ada terjadi. Ekosistem mangrove yang kembali terjaga maka akan berperan penting sebagai habitat biota laut. Mangrove akan berfungsi sebagai habitat bagi biota laut seperti udang, ikan, kepiting untuk melangsungkan kelangsungan hidup, yang meliputi tempat perlindungan, bertelur, dan lain sebagainya (Wahyudi, A, 2022). Namun secara garis besar, tugas ini adalah tugas bersama antara pemerintah, lembaga terkait seperti Yagasu, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga hutan mangrove tersebut (Handayani, dkk, 2023).

1. Analisis SWOT (*Strengths, Oppurtunities, Weakness, Threats*).

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi strategi konservasi ekowisata mangrove. Analisis SWOT adalah analisis strategis yang menggambarkan bagaimana sumber daya yang dimiliki (kekuatan dan kelemahan) berkorelasi dengan kondisi lingkungan (kekuatan dan kelemahan). Dengan demikian, kesesuaian ini dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada.

a. Identifikasi Faktor Internal

Analisis internal dilakukan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang akan digunakan.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Indikator kekuatan dalam strategi konservasi ekowisata mangrove Kelurahan Desa Sicanang didasarkan pada kekuatan lingkungan, serta kekuatan dari berbagai organisasi dan lembaga, termasuk peran pemerintah Kota untuk

mengembangkan ekowisata mangrove Kelurahan Desa Sicanang. Keunggulan pertama adalah keindahan tempat wisata karena mangrove masih alami dan dijaga oleh masyarakat sekitar. Kedua, ekowisata mangrove dapat meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan karena manfaatnya dapat menarik wisatawan.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Mengevaluasi metrik kelemahan dalam strategi konservasi ekowisata mangrove yang berasal dari lingkungannya sendiri. Faktor kelemahan pertama adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan wisata atau fasilitas terkait di lokasi ekowisata mangrove. Ekowisata mangrove di Kelurahan Desa Sicanang memiliki banyak fasilitas, tetapi dianggap kurang untuk mendukung kegiatan ekowisata. Hal ini terlihat dari kurangnya tempat untuk istirahat pengunjung, sehingga tidak ada tempat untuk beristirahat ketika banyak pengunjung.

Faktor kedua adalah kemungkinan kebersihan di lokasi ekowisata mangrove tidak terjaga. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ada sampah di area mangrove. Hasilnya menunjukkan bahwa sampah ini berasal dari masyarakat sekitar yang membuang sampah sembarangan. Dan faktor ketiga yaitu manajemen kurang optimal.

b. Identifikasi Faktor Eksternal

1. Peluang (*Opportunities*)

Dalam strategi konservasi ekowisata mangrove Kelurahan Desa Sicanang, peluang adalah komponen luar yang bermanfaat. Peluangnya pertama adalah pekerjaan yang tersedia. Kedua, kesempatan untuk berbisnis dan peningkatan ekonomi komunitas sekitar. Ketiga, lokasi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada, memberikan dampak pada perkembangan ekowisata mangrove dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. Ancaman (*Threats*)

Pengukuran indikator ancaman (*Threat*) adalah faktor eksternal yang bersifat negatif di mana ancaman adalah situasi yang merugikan bahkan cenderung mengancam keberlangsungan ekowisata mangrove di Kelurahan Desa Sicanang. Salah satu ancaman adalah kurangnya kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga keindahan ekowisata mangrove dan kerusakan yang dilakukan oleh pengunjung. Jenis kerusakan ini dapat berupa ranting

pohon yang patah karena terlalu banyak foto atau karena pengunjung terkadang memetik ranting pohon mangrove secara tidak sadar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hutan Mangrove Sicanang memiliki potensi besar dalam mendukung keberlangsungan lingkungan pesisir dan kesejahteraan masyarakat setempat serta memberikan berbagai manfaat ataupun potensi ekologis, ekonomis, pariwisata dan sosial bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Kondisi hutan mangrove saat ini yang sudah tidak terawat dan ekowisata yang telah ditutup sejak tahun 2020 yang diakibatkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove tersebut. Melihat kondisi ini, maka ada beberapa strategi yang ditawarkan sebagai saran untuk mengembalikan hutan mangrove tersebut agar terawat dan dibuka kembali ekowisata yang pada saat itu trend bagi masyarakat sebagai tempat untuk ekowisata mangrove. Adapun strategi konservasi tersebut meliputi penanaman kembali, dan merawatnya hutan mangrove tersebut. Perawatan tersebut bukan hanya sekedar memperhatikan pertumbuhan pohon mangrove, namun melindungi hutan tersebut dari ancaman penebangan pohon mangrove secara illegal.

Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan Hutan Mangrove Sicanang, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan salah satunya dengan penanaman kembali dan perawatan Hutan Mangrove, melakukan penanaman kembali mangrove di area-area yang telah terdegradasi atau hilang akibat kurangnya pemeliharaan. Selain itu, membentuk kelompok masyarakat yang bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat hutan mangrove secara berkelanjutan. Mengelola ekowisata mangrove secara profesional dengan melibatkan masyarakat setempat, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi mereka. Mengembangkan aktivitas ekowisata yang menarik dan inovatif, seperti wisata kayak, mangrove tracking, dan pengamatan satwa liar. Dengan demikian, diharapkan Hutan Mangrove Sicanang dapat kembali terawat, menjadi objek ekowisata yang menarik, serta memberikan manfaat optimal bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Darmayani, S., Juniatmoko, R., Martiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R. N., Nugroho, E. D., ... & Wattimena, C. M. (2022). Dasar-Dasar Konservasi.
- Handayani, E. A., Sugiarti, A., & Burhani, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam

- Mendukung Konservasi Ekosistem Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 18(1), 15-23.
- Maros, Penyuluh Perikanan. "Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Wisata Tanarajae Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep." *Teknik Unifa Press Universitas Fajar* (2019): 82.
- Munasikhah, S. (2021). Dari Hutan Mangrove Menjadi Tambak: Krisis Ekologis Di Kawasan Sayung, Demak (1990-1999). *Journal of Indonesian History*, 10(2), 129-140.
- Manoso, M. F., Yanti, D. I. W., & Tabalessy, R. R. (2023). Strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Klawalu Kota Sorong. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8822-8833.
- Noor, Adetya. *Dampak keberadaan ekowisata Mangrove Sicanang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Purnia, D. S., Adiwisastra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>
- Purwanti, P., Utomo, T., Indrayani, E., & Fatah, M. (2020, January). PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP PENGELOLAAN WISATA EDUKASI "MANGROVE PANCER CENGKONG" DI KABUPATEN TRENGGALEK. In *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan* (Vol. 8, No. 1, pp. 98-103).
- Rahim, S. Baderan, D. W.K. 2017. *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*. Sleman: Deepublish
- Sulaiman, Ali Lapariman, Ina Helena Agustina, and Gina Puspitasari Rochman. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu." *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*. Vol. 4. No. 1. 2024.
- Syah, A. F. (2020). Penanaman mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi di desa socah. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(1), 13-16.
- Wahyudi, A. (2022). Pemanfaatan Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Biota Laut. *Jurnal Biosense*, 5(2), 131-143.
- Usman, H dan Purnomo, A. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.